

BAB V

PENUTUP

Pada dasarnya hakekat seni adalah keinginan untuk menampilkan perasaan hati/jiwa melalui bentuk, perkataan tingkah laku, perbuatan dan lain-lain yang kemudian divisualisasikan lewat simbol-simbol tertentu ke dalam wujud yang diciptakan. Kaligrafi Arab pada umumnya adalah memegang peranan penting dalam masyarakat Islam. Hal ini dapat memberi kemungkinan-kemungkinan lain untuk mewujudkan sesuatu yang baru dalam-pengekspresiannya terhadap lukisan penulis.

Keindahan dan keartistikan, bentuk-bentuk makna kaligrafi Arab Islami telah memperkaya imajinasi penulis kemudian penulis ekspresikan menjadi hasil karya sendiri sebagai bagian dari perkembangan seni lukis kaligrafi arab Indonesia. Di samping tertarik dengan bentuk dan garis kaligrafi Arab yang bervariasi atau dinamis, penulis tersentuh dengan makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yang berfaedah bagi diri saya maupun orang lain yang melihatnya. Antara lain, pada lukisan Al-Ashr, (masa) di situ dipaparkan tentang waktu sesuatu yang tidak akan kembali, maka merugilah orang-orang yang menyia-nyiakan waktunya (masa). Kecuali bagi orang-orang yang mengerjakan dan memanfaatkan waktu (masa) itu untuk kebaikan dan kebenaran. Pada bentuk karya ini memberi kebenaran pada manusia untuk menghargai waktunya (masa). Selain itu juga pada lukisan surat Al-Kautsar tentang nikmat yang diberikan Tuhan; baik itu udara, air, cahaya dan sebagainya itu dengan cuma-cuma. Hanya satu yang perlu dilaksanakan yakni rasa

syukur atas semuanya. Ayat ini mengajarkan pada manusia untuk tidak lupa diri, dan tetap dalam kebaikan. Demikian juga pada lukisan-lukisan yang lainnya.

Dalam pemilihan atau penggunaan sesuatu yang berhubungan dengan material dan teknik, yang saya terapkan pada penciptaan seni lukis, adalah juga merupakan proses perjalanan dan pengujian segenap daya dan upaya yang bertujuan agar dapat mendukung terwujudnya nilai-nilai keindahan pada suatu pengungkapan dimana aspek keindahan tersirat dan tersurat menyatu membentuk suatu keharmonisan yang utuh.

Seiring dengan kenyataan tersebut di atas maka dalam pengekspresian bentuk dan garis kaligrafi arab terhadap lukisan, saya berusaha menghadirkan makna “isi” Al-Qur’an dan Al-Hadits itu secara simbolik melalui warna, bentuk, garis, ruang serta dengan komposisi yang harmonis. Misalnya bentuk api pada surat Al-Lahab coba untuk menggambarkan makna ayat tadi dan warna merah untuk kesan panas dari api yang bergejolak. Demikian daun yang memberikan gambaran pada lukisan surat Al-Fil, yang di dalamnya mengandung arti “seperti daun-daun yang dimakan (ulat)”. Ada juga pada lukisan Al-Qadr dominan berwarna biru untuk kesan syahdunya malam yang penuh berkah. Yang menceritakan malam yang penuh ampunan, ketenangan dan berlimpah pahala dalam pada itu. Jadi pada lukisan kaligrafi ini selain bisa dibaca, dipahami maknanya juga dapat dimengerti melalui visualnya. Sedangkan untuk penempatan tulisan Arab, dibuat seperti melayang serta kontras dengan latar belakangnya, coba memberi kesan yang agung dan magis.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995.

Wucius Wong, *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*, Terjemahan Adjat Sakri, Bandung : Penerbit ITB, 1986.

Zainal Abidin. H., *Alam dan Budaya Minang*, Bukittinggi : Sinar, 1982.

